

Oktober, 2015

Agriekonomika, ISSN 2301-9948

e ISSN 2407-6260

Volume 4, Nomor 2

## SEKTOR PERTANIAN MERUPAKAN SEKTOR UNGGULAN TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI PROVINSI MALUKU

Esther Kembauw<sup>1</sup>, Aphrodite Milana Sahusilawane<sup>1</sup>, Lexy Janzen Sinay<sup>2</sup>  
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Pattimurra  
Ambon Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Matematika, Fakultas MIPA Universitas Pattimura  
Ambon Indonesia  
ekembauw@yahoo.co.id

### ABSTRAK

*Pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Agroindustri sebagai subsistem agribisnis mempunyai potensi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, karena memiliki peluang pasar dan nilai tambah yang besar. Pembangunan agroindustri dapat menjadi pintu masuk proses transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri. Penelitian ini menggunakan pendekatan I-O. Tujuan penelitian ini menetapkan sub sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan Provinsi Maluku, menganalisa sektor-sektor yang bisa memberikan efek multiplier yang besar, dan mengukur tingkat kontribusi sektor pertanian dan sektor-sektor unggulan dalam pembangunan daerah dan yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan daerahnya. Penentuan arah dan strategi kebijakan pembangunan wilayah yang berbasis pada kapasitas atau potensi lokal (local specific) wilayah harus mampu mengidentifikasi dan mengembangkan sektor-sektor unggulan selain memiliki nilai tambah dan mampu memberikan efek pengganda (multiplier effect) yang memiliki keterkaitan ke depan maupun ke belakang (linkages) terhadap sektornya sendiri dan sektor-sektor lainnya. Percepatan dan pengembangan sektor-sektor unggulan menjadi dasar untuk meningkatkan PDRB.*

*Kata Kunci: Input Output, sektor dan sub sektor, efek multiplier*

### AGRICULTURE SECTOR IS LEADING SECTORS OF ECONOMIC DEVELOPMENT PROVINCE MALUKU

### ABSTRACT

*The development of agricultural sector is one of the key strategies to spur economic growth in the future. Agro-industry as a subsystem of agribusiness has potential as a driver of economic growth, because it has a market opportunity and a great added value. Agro-industry development can be the entrance to the structural transformation of the economy from agriculture to industry. This study uses the I-O approach. The objective of this study set seed sub-sector with the potential to be developed Maluku province, analyze the sectors that can provide a large multiplier effect, and measure the level of contribution of the agricultural sector and leading sectors in regional development and that can be done by local governments to develop the region. Determining the direction and strategy of regional development policies based on the capacity or potential local (the specific local) area should be able to identify and develop leading sectors in addition has added value and is able to give a multiplier effect (multiplier effect)*

*which is connected to the front and to the rear (linkages) against its own sector and other sectors. Acceleration and development of leading sectors form the basis for increasing the GDP*

*Keywords: Input Output, sectors and subsectors, the multiplier effect*

## **PENDAHULUAN**

Ekonomi pertanian merupakan salah satu disiplin dalam ilmu ekonomi yang menerangkan dan mempelajari masalah-masalah pembangunan pertanian, dan diharapkan dapat memberikan alternatif-alternatif baru baik untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang timbul maupun untuk mewujudkan cita-cita bangsa, guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat petani khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya (Andri, 2014; Arnawa, 2013). Peran sektor pertanian di samping sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, dan bila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja yang pada umumnya adalah tenaga kerja tidak terdidik, tidak memiliki ketrampilan dan pemerataan pendapatan yang tidak merata. Atas kondisi ini sehingga *bargaining power* yang dimiliki oleh para petani kita sangat lemah, sehingga nilai jual dari produk juga sangat berpengaruh terhadap kondisi ini.

Agroindustri sebagai subsistem pertanian mempunyai potensi sebagai pendorong pertumbuhan kawasan ekonomi, karena memiliki peluang pasar yang lebih luas dan nilai tambah (*value added*) yang besar. Di samping itu pengembangan agroindustri dapat menjadi "pintu masuk" (*entry poin*) proses transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri. Kegiatan pertanian menghasilkan produk-produk yang sangat strategis bagi pemenuhan kebutuhan pokok rakyat seperti pangan, pakaian dan perumahan. Pemenuhan kebutuhan seperti pangan apabila mengandalkan dari negara lain atau impor tentu akan sangat riskan, karena dapat menimbulkan masalah yang rumit dan biaya mahal dikemudian hari (Habibie, Nono dan Wardani, 1995).

Pembangunan kawasan (*regional development*) secara konvensional lebih cenderung berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi dasar bahwa proses pembangunan berlangsung dalam suatu keseimbangan matrik lokasi yang terdiri dari beberapa pusat pertumbuhan (*growth poles*) dan kawasan penyangga atau *hinterland* (Tjokrowinoto;1995). Konsep kawasan sebagai suatu pendekatan kebijakan baru dalam pembangunan daerah telah semakin luas digunakan di berbagai negara baik negara maju maupun negara berkembang, terutama dikaitkan dengan kesiapan suatu kawasan meningkatkan daya saingnya dalam menghadapi kawasanisasi dan globalisasi. Kawasan secara signifikan mampu untuk meningkatkan kemampuan ekonomi daerah untuk membangun kekayaan masyarakat. Kawasan juga mampu bertindak sebagai pendorong inovasi, di mana keberadaan unsur-unsur dalam kawasan diperlukan juga untuk mengubah gagasan menjadi kekayaan. (Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, Bappenas 2004). Konsep, prinsip, dan instrument kebijakan di dalam model pada perencanaan ekonomi kawasan adalah konsep kutub pertumbuhan, yang pada awalnya dirumuskan oleh Perroux (1998) dengan pertumbuhan yang dirangsang oleh suatu kombinasi dari inter-industrial.

Kawasan unggulan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian kawasan (*prime mover*) yang memiliki kriteria sebagai

kawasan yang cepat tumbuh, mempunyai sektor unggulan dan memiliki keterkaitan dengan kawasan sekitar (*hinterland*) (Royat, 1996). Penetapan suatu daerah menjadi kawasan unggulan karena diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu daerah. Ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Todaro, 2000). Pengembangan kawasan komoditi unggulan tidak lepas dari pengembangan kawasan agropolitan. Suatu kawasan agropolitan yang sudah berjalan dan berkembang mempunyai ciri-ciri:

- a. Sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut memperoleh pendapatan dari kegiatan pertanian.
- b. Kegiatan di kawasan tersebut sebagian besar di dominasi oleh kegiatan pertanian, termasuk didalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian, perdagangan pertanian hulu, agrowisata dan jasa pelayanan.
- c. Hubungan antara kota dan daerah hinterland di kawasan agropolitan bersifat interdependensi yang harmonis, dan saling membutuhkan.

Aswandi dan Kuncoro (2002), mengatakan bahwa keterkaitan perekonomian kawasan unggulan dengan daerah sekitar sebagai salah satu kriteria penetapannya relevan dengan konsep spesialisasi. Adanya spesialisasi komoditi sesuai dengan sektor dan atau sub sektor unggulan yang dimiliki masing-masing daerah, hal ini sejalan dengan pemikiran dari Samuelson dan Nordhaus (1996), bahwa masyarakat dapat lebih efektif dan efisien jika terdapat pembagian kerja, yang membagi keseluruhan proses produksi menjadi unit-unit khusus yang terspesialisasi. Dengan demikian dapat menganalisis kontribusi dari masing-masing komoditi unggulan terhadap perekonomian Provinsi Maluku. Dan dapat menganalisis angka pengganda yang dapat diciptakan oleh masing-masing komoditas unggulan dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian Maluku. Serta dapat menganalisis besarnya keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan ke depan (*forward linkages*) dari komoditas unggulan.

## METODE PENELITIAN

Analisis input output (analisis masukan-keluaran) adalah suatu analisis atas perekonomian wilayah secara komprehensif karena melihat keterkaitan antar sektor ekonomi di wilayah tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian, apabila terjadi perubahan tingkat produksi atas sektor tertentu, dampaknya terhadap sektor lain. Selain itu, analisis ini juga terkait dengan tingkat kemakmuran masyarakat melalui input primer (nilai tambah). Artinya, akibat perubahan tingkat produksi sektor-sektor tersebut, dapat dilihat seberapa besar kemakmuran masyarakat bertambah atau berkurang. Setiap produk pasti membutuhkan input agar produk itu dapat dihasilkan. Hasil produk dapat langsung dikonsumsi atau sebagai input untuk menghasilkan produk lain atau input untuk produk yang sama pada putaran berikutnya, misalnya bibit. Input dapat berupa output dari sektor lain yang sering disebut dengan input antara berupa bahan baku dan input primer berupa tenaga kerja, keahlian, peralatan, dan modal. Keikutsertaan faktor-faktor produksi akan mendapat imbalan yang menjadi pendapatan masyarakat sesuai dengan peran atau keterlibatannya. Hal ini menggambarkan bahwa sektor-sektor dalam perekonomian suatu wilayah saling terkait antara satu dengan yang lainnya (Tarigan, 2006).

Tabel input output merupakan matriks yang memotret kegiatan ekonomi suatu daerah atau negara pada waktu tertentu (1 tahun) dari aktivitas ekonomi

yang mencatat transaksi input output yang terkait antar sektor dan pertama kali diperkenalkan oleh W Leontief (Nazara 1997, Budiharsono 2001, Muchdie 2002). Tabel input output ini mampu memperkirakan dampak pembangunan suatu sektor seperti pada penelitian ini pendapatan pada daerah/negara secara keseluruhan terhadap pendapatan masyarakat (Miller & Blair 1985). Tabel input output terdiri dari empat kuadran : (1) *Intermediate quadrant* (Kuadran I) merupakan kuadran permintaan Antara arus barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi, (2) *Final demand* (kuadran II atau *Gross Domestic Regional Product*) yaitu transaksi permintaan akhir berasal dari output sektor produksi maupun impor dalam berbagai penggunaan, (3) *Primary input quadrant* (kuadran III=nilai tambah) yaitu penggunaan input primer yang menghasilkan *product domestic regional bruto*, dan (4) *Primary input-final demand quadrant* (kuadran IV) yaitu transaksi langsung Antara input primer dengan permintaan akhir tanpa mekanisme transmisi (jarang digunakan).

Untuk baris :

$$\sum_{i=1}^n X_{ij} + F_i = X_j \quad \forall i = 1, 2, 3 \dots, n \quad (1)$$

Dimana  $X_i$  adalah jumlah output total sektor ke-i (baris),  $X_{ij}$  adalah jumlah output sektor ke-i yang dibeli sektor ke-j,  $F_i$  adalah total permintaan akhir output sektor ke-i.

Untuk kolom:

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} + V_i + m_j = X_i \quad \forall j = 1, 2, 3 \dots, n \quad (2)$$

Dimana  $X_j$  adalah jumlah output total sektor ke-j (kolom),  $X_{ij}$  adalah jumlah output sektor ke-i yang dijual ke sektor ke-j,  $V_j$  adalah jumlah nilai tambah sektor ke-j,  $m_j$  adalah impor sektor ke-j,  $i$  adalah  $j : 1, 2, 3, \dots, n$ .

Aliran antar sektor dapat ditransformasikan menjadi koefisien-koefisien dengan asumsi jumlah pembelian tetap.

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{x_j} \text{ atau} \quad (3)$$

$$x_{ij} = a_{ij} X_j \quad (4)$$

Dengan memasukkan persamaan (4) ke dalam persamaan (1) didapat:

$$\sum_{i=1}^n a_{ij} x_j + F_i = x_j \quad \forall i = 1, 2, 3, \dots, n \quad (5)$$

Dalam notasi matrik persamaan (5) dapat ditulis, sebagai berikut:

$$AX + F = X \quad (6)$$

Hubungan dasar dari tabel input output:

$$(I-A)^{-1} F = X \quad (7)$$

*Matriks kebalikan Leontief (I-A)<sup>-1</sup>*, yaitu bagaimana kenaikan produksi dari suatu sektor akan menyebabkan berkembangnya sektor-sektor lain.

### Dampak Pendapatan

Melihat dampak pendapatan terhadap perekonomian Maluku berdasarkan data input output:

- a. Dampak terhadap pembentukan Output ( $X_{fid}$ )

$$X_{fid} = (1-A)^{-1} (fid) \quad (8)$$

b. Dampak terhadap Tenaga Kerja ( $L_{ik}$ )

$$L_{ik} = e (1-A)^{-1} (fid) \quad (9)$$

c. Dampak terhadap pendapatan ( $I$ )

$$I = \sum P x_i \sum V x_i x V_{fid} \quad (10)$$

Dimana  $(1-A)^{-1}$  adalah matriks kebalikan leontief,  $e$  adalah matriks koefisien tenaga kerja,  $V$  adalah matriks koefisien nilai tambah,  $fid$  adalah nilai investasi sektor pertanian,  $Px_i$  adalah nilai upah dan gaji sektor  $i$  pada matriks transaksi domestik,  $Vx_i$  adalah nilai tambah bruto sektor  $i$  pada matriks transaksi domestik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sektor Ekonomi Unggulan Provinsi Maluku

Hasil indentifikasi sektor-sektor ekonomi Provinsi Maluku memperlihatkan beberapa sektor yang sangat berpengaruh dalam penentuan ekonomi wilayah. Sektor-sektor unggulan dapat berkembang serta mampu menggerakkan sistem perekonomian wilayah domestiknya maupun di luar wilayah tersebut. Dengan pemikiran di atas maka arah dan strategi kebijakan pembangunan Provinsi Maluku harus dikembangkan atas dasar kemampuan setiap wilayah atau pusat pengembangan dalam mengembangkan sektor-sektor unggulan berbasis *local spesific*.

Berkaitan dengan pemahaman tersebut pengembangan kawasan sentra produksi Provinsi Maluku harus mampu memberi makna pada pengertian pengembangan kawasan itu sendiri. Bappeda Provinsi Maluku (1999) mendefenisikan kawasan sentra produksi sebagai wilayah yang dikembangkan atas dasar potensi wilayah tersebut yang secara geografis memiliki hubungan satu dengan lainnya sehingga secara keseluruhan dapat mempercepat akselerasi atau aksesibilitas pembangunan wilayahnya. Pengembangan kawasan sentra produksi yang didasarkan pada potensi wilayah adalah bagian dari strategi kebijakan untuk menjawab berbagai tantangan seperti, letak geografis yang jauh atau relatif terpencil dan sulit di jangkau, potensi sumberdaya yang belum tergarap dan dikelola dengan baik, kualitas sumberdaya manusia yang relatif rendah, kegiatan investasi dan produksi yang rendah serta kondisi fasilitas pelayanan atau infrastruktur sosial ekonomi yang kurang memadai. Untuk itu dengan mengidentifikasi sektor-sektor unggulan berbasis potensi lokal (*local spesific*) akan mendorong percepatan pembangunan wilayah khususnya pada wilayah-wilayah yang karakteristik geografisnya adalah wilayah kepulauan (*archipelago*).

Pemanfaatan kapasitas atau potensi lokal wilayah harus mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan di Provinsi Maluku. Berdasarkan hasil analisis maka perlu adanya percepatan pengembangan sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan wilayah. Berdasarkan studi tipologi kabupaten/kota, dikatakan bahwa sektor unggulan adalah sektor yang mampu menggambarkan posisi relatif sektor tersebut terhadap perekonomian wilayah maupun nasional dengan kemampuannya sebagai sektor unggulan dan mampu mendorong percepatan pembangunan wilayah. Untuk itu percepatan pengembangan sektor unggulan harus mampu menggerakkan roda perekonomian dan mempercepat proses penciptaan pusat

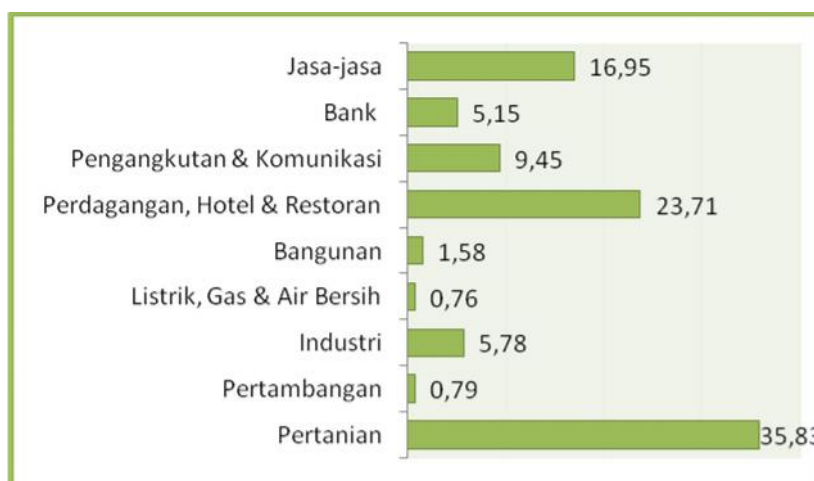
pertumbuhan baru (*new growth poles*) diwilayahnya dan tidak terpusat pada satu pusat pertumbuhan (*growth pole*) saja.

Secara umum dapat digambarkan struktur nilai tambah bruto dalam tabel I-O Provinsi Maluku Tahun 2007 dengan 3 pendekatan yaitu menurut produksi (sektor ekonomi), pendapatan, dan pengeluaran (konsumsi). Berdasarkan struktur perekonomian Provinsi Maluku Tahun 2007 terlihat 9 sektor ekonomi yang berpengaruh terhadap perekonomian wilayah. Dari kesembilan sektor ekonomi ini terlihat adanya beberapa sektor yang sangat dominan dalam struktur perekonomian Provinsi Maluku. Gambar lebih lengkap mengenai struktur PDRB menurut sektor ekonomi di Maluku dapat dilihat pada gambar 1.

**Tabel 1**  
**Struktur PDRB Menurut Sektor Ekonomi Provinsi Maluku Tahun 2007**

No	Uraian Sektor	Nilai (Rp)	Prosentase (%)
1	Pertanian	1,970,450.15	35.83
2	Pertambangan	43,532.02	0.79
3	Industri	317,873.56	5.78
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	41,671.73	0.76
5	Bangunan	86,911.23	1.58
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.304,029.24	23.71
7	Pengangkutan dan komunikasi	519,813.41	9.45
8	Bank	283,505.47	5.15
9	Jasa-jasa	932,245.41	16.95
	Jumlah	5,500,032.21	100.00

Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Maluku, 2007



Sumber: Input-Output Provinsi Maluku, 2007

**Gambar 1**  
**Struktur PDRB Menurut Sektor Ekonomi Provinsi Maluku Tahun 2007 (%)**

#### **Dampak Ekonomi I-O Maluku**

Dampak ekonomi adalah suatu hasil ekonomi yang terjadi sebagai akibat proses ekonomi lainnya. Sebab akibat proses ini berdasar pada adanya keterkaitan antara satu kegiatan ekonomi dengan ekonomi lainnya. Bila terdapat

kolerasi antara satu variabel atau kegiatan ekonomi dengan variabel atau kegiatan ekonomi lainnya maka hal itu menunjukkan adanya saling keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam model I-O, besarnya korelasi ini sangat kuat bahkan dapat disebutkan sebagai korelasi deterministic, yaitu korelasi yang besarnya mendekati angka satu. Bila terjadi perubahan pada satu kegiatan maka dapat dipastikan bahwa kegiatan tersebut akan mempunyai dampak terhadap kegiatan ekonomi lainnya.

Barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di Provinsi Maluku (produk domestik), selain digunakan oleh sektor produksi dalam rangka proses (memenuhi permintaan antara) juga digunakan untuk memenuhi permintaan akhir atau konsumsi akhir. Dalam model I-O, output memiliki hubungan timbal balik dengan permintaan akhir, jumlah output yang diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhirnya. Dengan kata lain, kenaikan permintaan akhir akan memberikan dampak terhadap penciptaan output, nilai tambah bruto, kebutuhan impor dan penciptaan tenaga kerja.

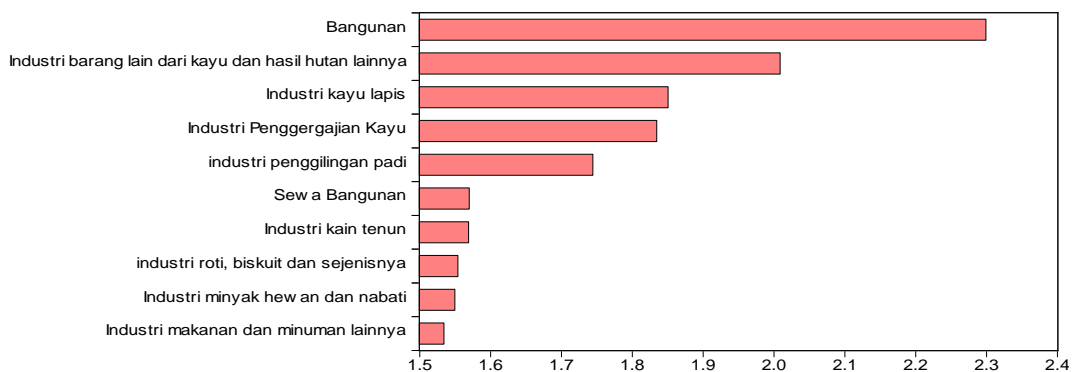
Model analisis dampak ini sering digunakan untuk meramal output nilai tambah bruto, kebutuhan impor dan penciptaan tenaga kerja dengan catatan bahwa permintaan akhir sudah diketahui dan hasilnya sangat berguna sebagai dasar perencanaan ekonomi suatu Negara atau daerah. Untuk meningkatkan output diperlukan input, sedangkan input itu juga merupakan output dari sektor lainnya ataupun dari sektornya sendiri. Inilah hakekat dari hubungan antara sektor yang kait mengkait dalam tabel I-O. Atau dengan kata lain dapat dikatakan analisis angka pengganda (*multiplier analysis*) merupakan salah satu jenis analisis yang umum dilakukan untuk menilai perubahan terhadap variabel-variabel endogen tertentu apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen seperti permintaan akhir dalam suatu struktur perekonomian. Perubahan variabel eksogen (permintaan akhir) suatu sektor dalam analisis angka pengganda meliputi tiga variabel yang menjadi perhatian utama antara lain: angka pengganda penciptaan output, pendapatan dan kesempatan kerja. Dalam analisis angka pengganda biasanya digunakan dua tipe pengganda seperti: pengganda tipe I (Type I) dan pengganda tipe II (Type II).

Dari hasil perhitungan angka pengganda pendapatan maka terlihat bahwa sektor yang dapat memberikan efek maksimal terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Maluku adalah sektor sewa bangunan yaitu sebesar 4.0396. Adanya peningkatan pendapatan sebesar satu satuan pada orang yang bekerja pada sektor ini akan menyebabkan pembentukan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebesar 4.0396. Sedangkan sektor yang tidak banyak memberikan efek yang cukup, berarti kepada peningkatan pendapatan masyarakat tetapi masih termasuk dalam kelompok 10 besar adalah sektor industri minyak hewan dan nabati. Sektor ini mempunyai nilai pengganda pendapatan hanya sebesar 1.5744. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pendapatan satu satuan pada sektor ini hanya berdampak terhadap pendapatan masyarakat di Maluku sebesar 1.5744.

**Tabel 2**  
**Sepuluh Sektor Pengganda Pendapatan Terbesar Menurut Sektor Ekonomi Provinsi Maluku Tahun 2007**

No	Kode	Uraian Sektor	Nilai (Juta Rp)
1	43	Bangunan	2.2993
2	35	Industri barang lain dari kayu dan hasil hutan lainnya	2.0089
3	33	Industri kayu lapis	1.8507
4	34	Industri Penggergajian Kayu	1.8345
5	25	industri penggilingan padi	1.7446
6	54	Sewa Bangunan	1.5701
7	31	Industri kain tenun	1.5691
8	28	industri roti, biskuit dan sejenisnya	1.5539
9	27	Industri minyak hewan dan nabati	1.5496
10	30	Industri makanan dan minuman lainnya	1.5344

Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Maluku, 2007



Sumber: Input-Output Provinsi Maluku, 2007

**Gambar 2**  
**Sepuluh Sektor Dengan Angka Pengganda Pendapatan Terbesar Tahun 2007**

Sektor-sektor yang memberikan efek maksimal terhadap pendapatan masyarakat berdasarkan perhitungan angka pengganda pendapatan terbesar adalah: sektor bangunan (43) sebesar 2.2993 nilai ini memberi arti bahwa bila nilai pengganda pendapatan sektor bangunan sebesar 2.2993 maka sektor tersebut akan menyebabkan pembentukan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebesar nilai pengganda pendapatan sektor bangunan tersebut. Begitupun terhadap kesembilan sektor lainnya seperti yang terlihat pada tabel 2. Sektor-sektor yang memiliki angka pengganda pendapatan terbesar mengindikasikan bahwa, peningkatan pendapatan sebesar satu satuan pada orang yang bekerja di sektor tersebut akan menyebabkan pembentukan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebesar nilai pengganda pendapatan di sektor tersebut.

Sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan terhadap angka pengganda pendapatan menurut sektor ekonomi Provinsi Maluku terlihat beberapa sektor yang memiliki nilai pengganda pendapatan terbesar. Sektor-sektor ekonomi



Provinsi Maluku yang memiliki nilai pengganda pendapatan terbesar menunjukkan bahwa bila terjadi peningkatan pendapatan sebesar satu satuan pada sektor-sektor tersebut akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat sebesar angka pengganda pendapatan pada sektor tersebut.

Hasil analisis Input-Output berdasarkan kriteria analisis struktur output, nilai tambah bruto, multiplier efek dan keterkaitan antar sektor menunjukkan bahwa pemerintah daerah Provinsi Maluku belum mampu mengidentifikasi sektor-sektor unggulan wilayahnya. Hal ini terlihat dari sektor-sektor unggulan yang diperoleh masih bersifat parsial yaitu hanya ditentukan berdasarkan pembuat atau pengambil kebijakan di daerah ini. Banyaknya sektor-sektor berbasis potensi lokal (*local spesific*) wilayah kepulauan yang belum dikembangkan dengan baik.

Sektor berbasis potensi lokal dimana sektor perikanan, angkutan air merupakan sektor terbesar dalam struktur output maupun nilai tambah bruto di Provinsi Maluku. Bila dilihat dari konektivitas berdasarkan analisis kriteria *multiplier effect* dengan struktur output dan nilai tambah bruto maka sektor-sektor tersebut seperti sektor perikanan, angkutan air tidak memperlihatkan adanya perubahan pengganda dari sektor-sektor tersebut (sektor unggulan berdasarkan kriteria struktur output, nilai tambah bruto) terhadap penciptaan output, pendapatan dan kesempatan kerja.

Sektor-sektor unggulan wilayah berdasarkan kriteria *multiplier effect* pun tidak memperlihatkan konektivitas yang positif terhadap sektor-sektor terbesar dari struktur output dan nilai tambah bruto. Dengan demikian sektor unggulan dari analisis struktur output, nilai tambah bruto berbeda dengan sektor unggulan berdasarkan kriteria analisis multiplier effect. Bila melihat hasil penentuan sektor unggulan yang didasarkan pada kriteria di atas maka dapat dikatakan bahwa pemerintah daerah Provinsi Maluku belum mampu menentukan arah dan strategi kebijakan pengembangan perekonomian wilayah yang berbasis pada potensi lokal wilayah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya peran pemerintah daerah Provinsi Maluku yang lebih mengutamakan pencapaian pertumbuhan ekonomi dari sektor-sektor terbesar dalam analisis *multiplier effect*. Biasanya pemerintah daerah lebih menggunakan kriteria angka pengganda untuk perencanaan pembangunan wilayah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Sektor-sektor terbesar berdasarkan kriteria *multiplier effect* tidak memperlihatkan sektor-sektor yang berbasis pada kapasitas atau potensi lokal (*local spesific*) wilayah.

Provinsi Maluku sebagai wilayah kepulauan dengan potensi lokalnya yang besar di sektor pertanian tidak memperlihatkan besarnya peran sektor-sektor ini. Umumnya sektor-sektor yang memiliki nilai pengganda terbesar adalah sektor-sektor yang bukan merupakan sektor yang berbasis potensi lokal wilayah. Dari hasil analisis *multiplier effect* tersebut terlihat bahwa pemerintah daerah lebih mengutamakan aspek pengganda pada output, pendapatan dan tenaga kerja sehingga diindikasikan pemerintah daerah lebih mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi dalam menentukan perencanaan pembangunan di Provinsi Maluku.

Provinsi Maluku sebagai wilayah kepulauan dengan berbagai kapasitas atau potensi lokal (*local spesific*) tentunya memiliki tujuan akhir dari proses pembangunan yang dilakukannya. Untuk itu bila pemerintah daerah ingin mencapai tujuan atau sasaran target yang ingin dicapai adalah peningkatan pendapatan masyarakat maka pemerintah daerah Provinsi Maluku harus mendorong peningkatan setiap sektor sesuai dengan nilai pengganda

pendapatan. Sebagai pelaku lapangan (*stakeholder*) masyarakat dapat mengalokasikan setiap satuan pendapatan yang diperoleh supaya dapat dibelanjakan kepada output sektor-sektor yang memiliki nilai pengganda pendapatan terbesar. Dengan demikian bila pengganda pendapatan mejadi sasaran atau target maka pemerintah daerah harus mengoptimalkan peningkatan pendapatan terhadap perekonomian di Provinsi Maluku.

Dampak dari permintaan akhir terhadap penciptaan pendapatan masyarakat di Maluku ternyata menunjukkan pola sama dengan penciptaan outputnya, pengaruh penciptaan pendapatan masyarakat di Maluku ternyata sebagian besar akibat pengaruh dari konsumsi rumah tangga.

## **PENUTUP**

Penetapan sektor prioritas harus dipandang secara komprehensif, dan tidak semata-mata hanya ditentukan berdasarkan besar nilai pengganda ekonomi saja. Keberlanjutan bahan baku, besarnya investasi, peluang pasar dan kondisi sosial ekonomi masyarakat juga menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan. Untuk itu sektor-sektor yang memiliki angka pengganda pendapatan terbesar mengindikasikan bahwa, peningkatan pendapatan sebesar satu satuan pada orang yang bekerja di sektor tersebut akan menyebabkan pembentukan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebesar nilai pengganda pendapatan di sektor tersebut. Dan berdasarkan kriteria analisis konektivitas secara keseluruhan (struktur output, nilai tambah bruto, multiplier effect dan intersectoral linkages) diketahui bahwa sektor-sektor unggulan belum menunjukkan konektivitas diantara kriteria analisis tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya sektor unggulan yang sama di semua kriteria analisis yang berbasis spasial dan potensi lokal (*local spesific*) wilayah. Untuk penelitian lebih lanjut dapat dikembangkan adalah dengan topik yang sama tetapi melihat pada kesenjangan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

1. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Dikti yang telah memberikan bantuan dana kepada kami untuk pelaksanaan Hibah Bersaing di Provinsi Maluku khususnya di Kota Ambon.  
*"Kegiatan Hibah Bersaing ini dibiayai dari dana DIKTI 2015 "*
2. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian Universitas Pattimura Ambon yang akan membantu dalam penyelenggaraan penelitian yang kami lakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arnawa, I.K. dan Gede Mekse Korri Arisena. 2013. Potensi Daya Dukung Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kabupaten Gianyar, Bali. *Agriekonomika* 2(2): 113-121.
- Aswandi, Hairul & Kuncoro, Mudrajat., 2002. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia* 11 (1): 75-89.
- Bappeda Provinsi Maluku. 1999. Master Plan and Action Plan Kawasan Andalan. Kerjasama Lembaga Peneliti Unpatti. Ambon.

- BPS. 2015. Tabel Input Output Provinsi Maluku Tahun 2007. BPS Provinsi Maluku.
- Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, Bappenas. 2004. *Kajian Strategis Pengembangan Kawasan Dalam Rangka Mendukung Akselerasi Peningkatan Daya saing Daerah: Studi Kasus Kelompok Industri Rotan-Cirebon, Logam-Tegal, Batik-Pekalongan*. Bappenas. Jakarta.
- Habibie, Arifien, Nono R dan Anwar Wardhani. 1995, Pengembangan Tenaga Kerja Off Farm Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Pedesaan. *Seminar Nasional Liberalisme Ekonomi, Pemerataan dan Pengentasan Kemiskinan*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Miller RE, PD Blair. 1985. *Input Output Analysis: Foundation and Extensions*. Printice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Muchdie. 2002. Struktur Ruang Perekonomian Indonesia: *Analisis Model Input Output Antar Daerah*. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta.
- Nazara S. 1997. *Analisis Input Output*. LPFE-UI. Jakarta.
- Perroux, F. 1988 *The Pole of Development's New Place in a General Theory of Economic Activity*. In B. Higgins & D.J. Savoie (Eds), *Regional Economic Development: Essay in Honour of Fransouis Perroux*. Buston: Unwin Hyman.
- Royat, Sujana. 1996. *Pembangunan Ekonomi Regional dan Upaya Menunjang Pertumbuhan KAPET Dalam Kaitannya Dengan Kemitraan Antara Pemerintah, Swasta dan Masyarakat*, Manajemen Usahawan Indonesia, No.12 Tahun XXV: 14-17.
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D, 1996. *Economic*, McGraw Hill, Inc., New York. *Makroekonomi*, terjemahan oleh Haris Munandar, dkk, Erlangga. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Tjokrowinoto, Moeljarto 1995. Pengembangan Kawasan dan Pengentasan Kemiskinan. *Makalah Seminar Nasional Liberalisasi Ekonomi, Pemerataan dan Kemiskinan, Penyelenggara Cides dan Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3KP)*, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Todaro, M.P. 2000. *Economic Development*, Seventh Edition. Addition Wesley Longman, Inc. New York.